

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia yang digemparkan oleh penyebaran Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV2) yang disebut wabah *Coronavirus Disease* (Covid-19) pada awal Desember 2019, teridentifikasi pertama kali di Wuhan, Hubei, China. Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa penyakit coronavirus 2019 (Covid-19) merupakan darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional (Guan et al., 2020). Indonesia salah satu negara yang terdampak dari Covid-19, hampir seluruh sektor kehidupan masyarakat meliputi; kesehatan, ekonomi, sosial, pariwisata, transportasi, ritual agama dan pendidikan.

Maka salah satu kebijakan pemerintah Indonesia dalam pencegahan penyebaran Covid-19 dengan melakukan upaya berupa *social distancing* atau *physical distancing* yaitu pembatasan bagi individu untuk tidak pergi ke tempat-tempat ramai seperti pasar, pusat perbelanjaan, bioskop, kantor dan sekolah. Mengalihkan kegiatan sehari-hari untuk dilakukan di rumah masing-masing. Salah satu sektor yang menjadi kebijakan pemerintah yaitu lembaga pendidikan. Di mana kebijakan untuk menutup sekolah, dan universitas untuk mengurangi interaksi masyarakat secara masif serta menyelamatkan

kehidupan. Maka pemerintah meminta pembelajaran dilakukan secara daring atau *online* dari rumah (Syah, 2020).

Namun dampak dari *Covid-19* ini menyebabkan beberapa aspek terganggu baik secara internal atau pun eksternal. Diantaranya aspek psikologi siswa terutama remaja yang berpengaruh negatif dalam perkembangan. Banyak remaja yang merasa tertekan dengan kebijakan pemerintah baik membatasi dalam berkegiatan atau belajar secara daring. Tidak sedikit remaja yang merasa stres dan terbebani dengan adanya pandemi *Covid-19*. Perasaan stress tersebut meliputi, tugas yang menumpuk, pemahaman materi yang masih kurang, pembatasan waktu dalam mengerjakan tugas, merasa jenuh dengan kegiatan di rumah, dibatasi dalam kegiatan di luar rumah serta kurang motivasi.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja yang penuh dengan gejolak sehingga menimbulkan penyesuaian yang negatif dalam remaja. Maka remaja perlu memiliki bekal perkembangan biologis, kognitif serta sosial. Sehingga remaja mampu bertahan dalam menghadapi suatu permasalahan dan mampu menyelesaikan sesuai dengan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku.

Menurut Adriana Feder dalam (Aisha, 2014) disampaikan banyak individu yang rentan akan kejadian traumatis dalam kehidupannya serta sebagian lain mengalami stres yang berkelanjutan. Seorang anak pun tidak lepas dari trauma dan tekanan. Untuk menghindari trauma dan tekanan yang disebabkan oleh kondisi stres maka remaja harus memiliki resiliensi sehingga mampu keluar dari zona stres.

Keterampilan remaja untuk bisa bangkit dari tekanan dan kesulitan yang disebabkan oleh suatu masalah yang dihadapi. Menurut Sunarti resiliensi merupakan bentuk ketahanan diri seseorang, yaitu kemampuan diri untuk menyerap masalah dan menata ulang permasalahan untuk mencapai perubahan yang lebih baik (Sunarti et al., 2018). Resiliensi merupakan tahapan individu untuk bertahan dalam menerima suatu permasalahan. Setiap individu mampu menyelesaikan masalah yang di hadapi dengan baik. Serta mampu bangkit dari tekanan dan memulai dengan hal yang baru berdasarkan pengalaman yang pernah terjadi. Mampu menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran di masa yang akan datang.

Berdasarkan penelitian Nisa dan Muis mengklasifikasi ciri-ciri individu yang memiliki resiliensi tinggi yaitu berusaha untuk menyelesaikan masalah, tidak mudah menyerah, memiliki keyakinan diri untuk sukses dan percaya diri. Sementara kategori individu yang memiliki resiliensi rendah yaitu mudah untuk menyerah, tidak memiliki semangat untuk bangkit dari tekanan, dan tidak mau untuk berubah menjadi lebih baik (Mustafa et al., 2019). Menurut Reivich dan Shatte dalam (Harning, 2018) jika lebih mendalam dengan resiliensi maka faktor-faktor yang mempengaruhi meliputi; regulasi emosi merupakan kemampuan pengelolaan emosi yang tertekan, pengendalian *implus* kemampuan dalam pengendalian kesukaan serta dorongan maupun keinginan yang berasal dari individu, optimisme merupakan sikap optimis, analisis penyebab masalah kemampuan mengenali permasalahan yang terjadi, empati kemampuan mengidentifikasi tanda-tanda keadaan psikologi maupun

emosional orang lain, efikasi diri kemampuan menyelesaikan masalah yang dihadapi untuk mencapai kesuksesan, dan peningkatan aspek positif kemampuan bangkit dari masalah yang dihadapi dan meraih aspek positif dari kehidupan setelah menyelesaikan permasalahan yang menimpa. Faktor-faktor ini sangat penting dimiliki bagi individu terutama remaja untuk mencapai resiliensi.

Faktor-faktor yang mampu mengembangkan resiliensi remaja adalah dengan *self efficacy* dan empati. *Self efficacy* merupakan keyakinan individu untuk bisa menguasai situasi tertentu serta kemampuan untuk mengatasi suatu masalah dan empati merupakan kemampuan individu dalam memahami keadaan atau emosi orang lain. Apabila individu memiliki *self efficacy* dan empati yang tinggi, maka akan mampu menghadapi segala tekanan dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan. Dengan *self efficacy* dan empati yang dimiliki remaja akan mempertimbangkan dan mengelola perilaku serta emosi sehingga akan selalu melakukan hal-hal yang positif. Mampu membentengi diri dari perilaku negatif melalui *self efficacy* dan empati.

Selain itu agama merupakan bekal penting dalam diri remaja. Menurut Resnick (2011) untuk mengembangkan resiliensi, peran religiusitas cukup penting, karena salah satu faktor internal yang mempengaruhi resiliensi. Serta berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisha (2014) bahwa tingkat religiusitas terhadap resiliensi menghasilkan hubungan yang positif dan signifikan sebesar 56,5% (Parascantika, 2020). Hal tersebut menjadi penting bagi remaja untuk memiliki religiusitas serta memahami agama sehingga

mampu membawa pemeluknya untuk berakhlak baik sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.

Namun, pada realitanya banyak remaja muslim yang merasa tertekan pada masa pandemi Covid-19. Banyak remaja yang merasa bosan ketika hanya beraktivitas di rumah serta pembelajaran daring yang membuat jenuh karena kebijakan ini untuk mencegah penyebaran Covid-19. Berdasarkan pernyataan beberapa remaja yang tinggal di daerah Bantul, menyatakan:

“kami yang biasanya dalam belajar ada penjelasan terkait materi ketika belajar daring kebanyakan latihan terus, jadi susah bagi siswa yang kurang paham kalo tidak dijelaskan. Juga tidak bisa kemana-mana jadi nambah tugas pekerjaan rumah seperti momong adek, nyuci, dan lain-lain”. (Remaja di Sekolah Menengah Atas di Bantul)

“kami merasa pembelajaran kurang efektif, materi yang disampaikan pun kurang maksimal. Pembelajaran secara daring lebih banyak pada pemberian tugas, bahkan beberapa materi tidak dipahami secara maksimal karena kurang penjelasan yang disampaikan. Serta bosan rebahan terus tidak boleh main dengan teman-teman”. (Remaja tingkat Universitas di Bantul)

Masa pandemi Covid-19 membuat remaja merasa tertekan ketika harus melakukan beberapa perubahan baru di masyarakat seperti tidak diperbolehkan berkerumun dalam jumlah banyak untuk menghindari penyebaran Covid-19, dimana remaja banyak yang mengalihkan kegiatan diluar rumah dengan bermain *game online* yang membuang-buang waktu. Selain itu remaja juga meraskan kejenuhan ketika melakukan pembelajaran daring, sehingga sebagian remaja Bantul yang tidak menuntaskan tugas yang diberikan oleh sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa remaja memiliki permasalahan terhadap resiliensi sebagai bentuk kemampuan bertahan dalam menghadapi dan memecahkan masalah sehingga mampu melaluinya serta bangkit dari keadaan.

Oleh karena itu, berdasarkan pada latar belakang permasalahan penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui pengaruh religiusitas, *self efficacy* dan empati terhadap resiliensi remaja muslim dalam menghadapi pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan pada remaja muslim di Kabupaten Bantul. Pada akhirnya penelitian ini memberikan dampak positif bagi remaja dalam meningkatkan resiliensi dan menjadi individu yang resilien.

B. Identifikasi Masalah

Berikut latar belakang masalah, meliputi:

1. Resiliensi remaja muslim yang kurang maksimal.
2. Kondisi religiusitas remaja muslim yang kurang optimal.
3. Kondisi *self efficacy* remaja muslim yang kurang maksimal.
4. Kondisi empati remaja muslim yang kurang maksimal.
5. Pengaruh religiusitas, *self efficacy* dan empati terhadap resiliensi remaja muslim.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, peneliti akan memberikan batasan permasalahan dalam penelitian agar lebih inti dalam pembahasan penelitian. Penelitian ini lebih utama dalam permasalahan religiusitas, *self efficacy* dan empati yang memberikan pengaruh pada resiliensi remaja muslim. Maka ini merupakan pembahasan yang sangat penting, karena resiliensi merupakan kemampuan diri dalam menghadapi dan merespon secara positif

keadaan yang kurang menyenangkan dan tidak dapat dihindari serta mampu bangkit dari keadaan yang sulit. Terutama bagi remaja yang sedang dalam masa transisi, sehingga perlu memperoleh religiusitas, *self efficacy* dan empati secara optimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan di dalam latar belakang masalah dan peneliti menemukan beberapa permasalahan yang harus dituntaskan, meliputi:

1. Bagaimana pengaruh religiusitas terhadap resiliensi remaja muslim dalam menghadapi pandemi covid-19 di Bantul?
2. Bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap resiliensi remaja muslim dalam menghadapi pandemi covid-19 di Bantul?
3. Bagaimana pengaruh empati terhadap resiliensi remaja muslim dalam menghadapi pandemi covid-19 di Bantul?
4. Manakah yang lebih mendominasi dalam mempengaruhi resiliensi remaja muslim antara religiusitas, *self efficacy* dan empati?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berasaskan pada permasalahan penelitian, maka tujuan yang ingin di raih dalam penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis pengaruh religiusitas terhadap resiliensi remaja muslim dalam menghadapi pandemi Covid-19 di Bantul.
- b. Menganalisis pengaruh *Self efficacy* terhadap resiliensi remaja muslim dalam menghadapi pandemi Covid-19 di Bantul.
- c. Menganalisis pengaruh empati terhadap resiliensi remaja muslim dalam menghadapi pandemi Covid-19 di Bantul.
- d. Menemukan variabel yang paling mendominasi dalam resiliensi remaja antara religiusitas, *Self efficacy* dan empati.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Praktis:

- 1) Sebagai bahan acuan bagi orang tua atau wali bahwa pentingnya religiusitas, *self efficacy* dan empati bagi resiliensi remaja muslim dalam menghadapi pandemi Covid-19.
- 2) Diharapkan mampu memberikan informasi atau bahan acuan bagi remaja muslim terkait religiusitas, *self efficacy* dan empati sehingga memiliki resiliensi untuk menghadapi pandemi Covid-19.
- 3) Diharapkan dapat memberikan informasi kepada seluruh *stakeholder* mengenai pentingnya religiusitas, *self efficacy* dan empati terhadap resiliensi remaja muslim.

b. Secara Teoritis:

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan masukan dan evaluasi terhadap disiplin ilmu Psikologi.

- 2) Bagi peneliti selanjutnya, mampu memberikan informasi yang sesuai dalam permasalahan resiliensi, sehingga mampu menjadi bahan acuan bagi penelitian lain.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan urutan masalah yang akan dibahas secara keseluruhan dari awal hingga akhir. Berikut sistematika pembahasan meliputi bab I sampai bab V :

Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan. Penjelasan dalam bab ini menjadi landasan dalam kerangka berpikir dalam melaksanakan penelitian.

Bab II terdapat tinjauan pustaka, kerangka teori, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Tinjauan pustaka sebagai merupakan uraian penelitian yang terdahulu dan sebagai referensi penelitian terbaru. Kerangka teori berisi uraian teori-teori yang relevan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Hipotesis merupakan pernyataan singkat yang mengacu pada kerangka berpikir atau landasan teori, yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yang masih perlu dibuktikan kebenarannya.

Bab III berisi tentang metode penelitian menjelaskan tentang teknik penelitian, sistematika penulisan lokasi, populasi dan sampel, variabel, pengumpulan data, alat ukur, pelaksanaan serta analisis data penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian dan analisis data. Di mana pada bab ini merupakan gambaran keadaan lokasi penelitian dan penguraian serta mengulas religiusitas, *self efficacy*, dan empati terhadap resiliensi remaja muslim.

Bab V, bab terakhir yang berisi tentang penutup, memuat kesimpulan dan saran.